

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan karangan imajinatif seseorang baik secara lisan maupun tulisan yang mengungkapkan keadaan lingkungan sekitarnya atau peristiwa yang dialaminya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni dan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak (Wellek dan Warren,1990:3). Karya sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang sangat kompleks dan merupakan karya yang imajinatif seorang pengarang dan wadah bagi pengarang untuk menyampaikan ide-ide, gagasan dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, pendidikan yang berasal dari pengamatan atau pengalamannya. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman sendiri, pengalaman orang lain atau kejadian yang ada disekitarnya dan lain-lain. Karya sastra sebagai perwakilan atas suatu peristiwa pada zaman karya itu dilahirkan.

Karya sastra dilihat dari segi isi menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode, semesta, dan konteks sosial tertentu lainnya. Menurut Culler (dalam Ratna, 2004: 335) lukisan melalui kata-kata tertentu akan menghasilkan dunia tertentu, '*words*' akan menghasilkan '*world*', sebagai dunia dalam kata. Dunia yang dimaksudkan

jelas dunia sosial sebab dihuni oleh para individu dengan karakteristiknya masing-masing.

*Genre* utama karya sastra adalah, puisi, prosa, dan drama. Ratna (2004:335) mengatakan *Genre* prosalah, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Karena di dalam novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.

Novel tidak hanya sebagai karya yang imajinatif tapi novel dapat menjadi cerminan budaya atau rekaman budaya atau peristiwa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Novel yang akan dibahas pada penelitian ini adalah novel 69 *Sixty Nine* karya Murakami Ryu. Murakami Ryu adalah seorang novelis sekaligus pembuat film yang terkenal di Amerika dan Eropa.

Murakami Ryu lahir di Sasebo pada tanggal 19 februari 1952 dengan nama lengkap Murakami Ryunosuke. Ketika SMA dia pernah membuat sebuah grup band rock yang bernama *Coelancach* dan menjadi drummer grup band tersebut. Murakami Ryu lulus SMA tahun 1970 dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Tokyo di *Silkscreen Department in Gendaishichosha School of Art*, namun pada pertengahan tahun 1970 dia

keluar dan tahun 1972 ia pindah ke Fussa dekat pangkalan tentara AS dan diterima sebagai mahasiswa di *Musashino Art University*.

Novel 69 *sixty nine* ini dikatakan autobiografi karena Murakami Ryu menulis novel seolah-olah menceritakan kisah hidupnya. Buku ini menggambarkan sebagian dari apa yang terjadi di sekitar Murakami Ryu saat masih SMA pada tahun 1969. Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini memang orang-orang yang sungguh-sungguh ada (Murakami, 2012: 242). Murakami Ryu terkenal dengan karya-karyanya yang bisa digolongkan sebagai karya sastra yang kontemporer serta pada umumnya lebih membahas tentang pelajar dan generasi muda.

Novel 69 *Sixty Nine* ini menceritakan keadaan masyarakat Jepang terutama pelajarnya, pasca perang dunia II yang lebih tepatnya tahun 1960-an. Pada tahun tersebut, Jepang mengalami kemajuan ekonomi yang pesat, pengaruh barat yang kuat, serta terjadinya berbagai macam pemberontakan yang dilakukan oleh kalangan pelajar.

Tahun 1969 merupakan salah satu tahun yang penuh gejolak di Jepang. Tahun 1960-an ketika Jepang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi paling cepat, universitas, akademi, dan beberapa sekolah lanjutan atas di seluruh Jepang dilanda gerakan mahasiswa radikal. Peristiwa itu semakin mengarah pada kekerasan dengan kecepatan yang tidak normal,

membangkitkan perlawanan dari masyarakat umum dan mengakibatkan masalah hubungan antara pemuda dengan masyarakatnya (Hisao, 1983:3).

Kota Sasebo merupakan latar novel ini. Kota yang sempat diduduki oleh Amerika selama 7 tahun akibat Jepang menyerah kepada sekutu tanpa syarat saat Perang Dunia II. Selama Jepang diduduki oleh Amerika banyak bermunculan kafé-kafé, klub malam, dan bar untuk menghibur para tentara Amerika. Tempat-tempat tersebut menyediakan minuman keras, dan wanita penghibur untuk Amerika. Setelah Amerika pergi tahun 1952, tempat tersebut lebih sering dikunjungi oleh para pelajar untuk bermain, bolos sekolah ataupun bermain band. Hal ini berpengaruh terhadap pelajar Jepang dan terlihat pada novel ini di mana hal itu juga dilakukan oleh tokoh utama bersama teman-temannya. Mereka sering berkunjung ke sana untuk membolos dari sekolah dan bersenang-senang.

Tokoh utama novel 69 *Sixty Nine* adalah Kensuke Yazaki atau Ken. Dia adalah seorang pelajar yang optimis, cerdas, pemberontak, kreatif dan nakal. Ken secara tidak langsung menjadi gambaran pelajar Jepang tahun 1960-an yang terkena dampak dari pascaperang dunia II dan pengaruh barat yang sangat merajalela serta perubahan besar dalam bidang sosial-ekonomi sejak berlakunya Restorasi Meiji tahun 1868 hingga sekarang. Pengaruh tersebut terlihat pada kesukaan Ken terhadap segala sesuatu yang berbau barat seperti puisi, film dan terutama sekali musik. Ini

terbukti dengan kesukaan Ken dengan band rock asal Inggris yaitu The Beatles, The Rolling Stones, the Walker Brothers dan lain-lain.

Ken bersama-sama temannya melakukan pemberontakan dengan membentuk sebuah kelompok yang bertujuan untuk menyadarkan remaja-remaja agar peduli dengan keadaan sekitarnya, seperti protes terhadap kebijakan pemerintah tentang kompetensi olahraga nasional karena tujuan pemerintah mengadakan kompetensi tersebut untuk menghadapi gerakan antirevolusi. Kelompok itu diberi nama “*Vajra*” yang berarti dewa erotisme dan amarah. pemberontakan yang dilakukan merupakan aspirasi mereka.

Aspirasi tersebut muncul karena adanya aktivitas manusia sebagai subjeknya yang merupakan peranan penting yang membawa perubahan atau kemajuan Jepang saat ini. Novel ini diduga merefleksikan fakta kemanusiaan dan pandangan dunia subjek kolektif pengarang pada masyarakat Jepang pada tahun 1960-an terutama pelajar Jepang yang mengalami perubahan yang tidak jelas akibat pasca Perang dunia II. Disamping itu, pelajar Jepang dipengaruhi oleh barat dan pemberontakan.

Berdasarkan pada hal yang telah diuraikan, peneliti menjadikan novel 69 *Sixty Nine* ini sebagai objek penelitian karena tertarik untuk mengungkapkan bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel 69 *Sixty Nine* karya Murakami Ryu itu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah struktur tematik dari novel *69 Sixty Nine* karya Murakami Ryu?
2. Bagaimanakah genesis sosial novel *69 Sixty Nine* karya Murakami Ryu?
3. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang tergambar dalam novel *69 Sixty Nine* dan siapakah subjek kolektifnya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan melakukan penelitian terhadap novel *69 Sixty Nine* adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menganalisis dan menjelaskan struktur tematik dari novel *69 Sixty Nine* karya Murakami Ryu.
2. Menganalisis dan menjelaskan genesis dari novel *69 Sixty Nine* karya Murakami Ryu.
3. Menginterpretasi dan menjelaskan pandangan dunia pengarang dan subjek kolektif yang tergambar dalam novel *69 Sixty Nine* karya Murakami Ryu.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Menjadi jembatan apresiasi atas karya sastra Jepang bagi pembaca Indonesia.
2. Menambah koleksi penelitian di jurusan Sastra Jepang khususnya dan Universitas Andalas umumnya dalam hal penerapan ilmu dan teori yang telah dipelajari dalam menganalisis karya sastra.

#### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan kepustakaan dalam sebuah penelitian sangat perlu, agar tidak terjadi kesamaan atau pengulangan dalam hal penelitian. Selain itu, tinjauan berguna untuk sebagai titik tolak atau acuan dalam melakukan penelitian. Dengan cara itu, peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian. Setelah dilakukan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian dengan objek yang sama, yaitu novel 69 *Sixty Nine*, tetapi dengan teori yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Popi Patrisia dengan teori psikologi sastra, Andre Yuza Wijaya dengan teori sosiologi sastra dan Siska Permata Sari dengan teori strukturalisme murni, namun dengan teori strukturalisme genetik penulis tidak menemukan. Peneliti juga menemukan penelitian dengan menggunakan

teori yang sama dengan objek yang berbeda sebagai rujukan. Penelitian itu dilakukan oleh Hasanuddin, Annita Dhitya Febrina dan Mauluddul Haq.

Hasanuddin (1991) dalam tesisnya yang berjudul “Integrasi Adat dan Syarak Suatu Dilema Tinjauan Strukturalisme Genetik Drama Wisran Hadi ‘Tuanku Nan Renceh’”. Hasanuddin menjelaskan bahwa pandangan dunia kolektif yang diekspresikan oleh Wisran Hadi di dalam drama TNR didasari oleh pemahamannya terhadap struktur nilai tradisi dan realitas sejarah Minangkabau. Integrasi adat dan syarak di Minangkabau merupakan suatu dilema. Dilema yang diciptakan oleh sikap budaya tradisi yang di dasari pula oleh falsafah hidup mereka.

Annita Dhitya Febrina (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Dunia Natsume Souseki Dalam Novel *Botchan* Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Annita menjelaskan bahwa pandangan dunia yang terdapat dalam novel ini adalah konsepsi tentang kemanusiaan yang lebih luas, menghormati hak pribadi dan menolak otoritas yang ditentukan dari atas tanpa kompromi dengan pihak yang terlibat. Ia membayangkan sebuah dunia yang mungkin , di mana bangsa Jepang bisa menjadi bangsa yang sederajat dalam dirinya sendiri dan tidak mengalami diskriminasi dari bangsa lain.

Popi Patrisia (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra Pada Novel 69 *Sixty Nine* Karya Murakami Ryu”

menyimpulkan bahwa perkembangan remaja dalam novel 69 *Sixty Nine* memperlihatkan perkembangan dengan kreativitas yang mereka miliki. Peranan orang tua dibutuhkan bagi remaja untuk mengembangkan kepribadian remaja, memberikan kebebasan berpikir, berekspresi, dan memilih jenis pendidikan dan pekerjaan nantinya.

Mauluddul Haq (2011) dalam skripsinya berjudul “Pandangan Dunia Dalam Novel *Saigo No Shogun* Karya Shiba Ryoutaro Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Mauluddul Haq menjelaskan bahwa pandangan dunia yang terdapat dalam novel ini adalah pergolakan sosial merupakan suatu proses yang menyebabkan perubahan suatu bangsa. Pergolakan sosial ini merupakan bagian dari siklus terbentuknya suatu bangsa. Perubahan ini dapat berjalan ke arah yang lebih baik atau sebaliknya, tergantung kepada tokoh dan kelompok yang berperan di dalam perubahan tersebut.

Andre Yuza Wijaya (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Realitas Sosial Pelajar Di Jepang Dalam Novel *Shikusutinanin* Karya Murakami Ryu Tinjauan Sosiologi Sastra” menyimpulkan bahwa kondisi masyarakat tahun 1969 yang merupakan latar novel *Shikusutinanin* cukup mempengaruhi kondisi realitas sosial pelajar di Jepang. Novel *Shikusutinanin* merupakan refleksi dari realitas sosial pelajar di Jepang tahun 1960-an.

Siska Permata Sari (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Novel *Sixty Nine* Karya Murakami Ryu Tinjauan Struktural” menyimpulkan bahwa tokoh utama dari novel ini adalah Kensuke Yazaki dan memiliki alur maju serta latar pada tahun 1969.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas pandangan dunia pengarang dalam novel *69 Sixty Nine* dengan teori strukturalisme genetik. Sehingga, kajian ini sangat menarik untuk diteliti.

### **1.6 Landasan Teori**

Novel *69 Sixty Nine* akan dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik adalah salah satu cabang sosiologi sastra yang memberi perhatian kepada perpaduan struktur teks, konteks sosial dan pandangan dunia pengarang. Perhatian strukturalisme genetik tidak hanya pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga pada keterikatan karya sastra dan genetiknya, yaitu pengarang dan sejarah.

Manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pemikirannya. Apabila lingkungan itu menolak atau tidak dapat disesuaikan dengan skema pemikirannya itu, manusia menempuh jalan yang sebaliknya, yaitu menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungannya tersebut (Faruk, 2012:160).

Goldman (dalam Ratna, 2012:28) seorang sosiolog Prancis berpendapat bahwa karya sastra bukan hanya refleksi kenyataan. Karya sastra merupakan kecendrungan kesadaran kolektif, tetapi puncak koherensi dari kecendrungan-kecendrungan terhadap kesadaran kelompok tertentu. Kesadaran harus dipahami sebagai realitas dinamis yang diarahkan pada keseimbangan tertentu.

Penelitian Strukturalisme Genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Endraswara (2003:56) mengataka studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dalam koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Goldmann (dalam Faruk, 1988: 71) mengatakan bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subyek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi memodifikasi situasi agar cocok dengan aspirasinya. Dalam hal ini manusia memiliki kecendrungan untuk

alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya.

Strukturalisme genetik secara defenitif adalah struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Namun, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep seperti simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia (Ratna, 2004:123).

Karya sastra yang bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*Vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Pandangan dunia, menurut Goldmann (dalam Faruk,1988:74) merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertanyakannya dengan kelompok sosial lain.

Pandangan dunia berkembang sebagai suatu hasil dari situasi sosial ekonomi yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya. Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis). Revolusi sosial, politik, ekonomi dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis).

Pandangan dunia, menurut Goldmann ( dalam Endaswara, 2003:58) berkembang sebagai suatu hasil dari situasi ekonomi yang dihadapi oleh

subyek kolektif yang memilikinya. Dari pandangan ini tampak bahwa pandangan dunia merupakan sebuah sintesis akumulatif kehidupan yang sangat abstrak. “ia” akan menggerakkan aktivitas hidup dan besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dengan alam semesta.

Pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturaskan bangunan dunia imajiner karya sastra ataupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya. Pandangan dunia ini menjadi konsep kunci yang tidak hanya diperlukan menjadi model struktur bagi pemahaman terhadap struktur karya sastra atau karya filsafat yang diteliti, melainkan juga menjadi mediator yang mempertalikan karya sastra sebagai superstruktur dengan struktur sosial-ekonomis yang menjadi struktur-dasarnya.

Menurut Goldmann, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya dia menyarankan pandangan dunia suatu kelompok sosial. Pandangan dunia tersebut bukanlah suatu realitas, melainkan sesuatu yang hanya dapat dinyatakan secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya besar. Karya sastra yang besar oleh Goldmann dianggap sebagai fakta sosial yang luas, karena objeknya merupakan alam semesta dan kelompok manusia. Pandangan dunia yang

tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis.

## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu menelaah data yang berupa buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan lain-lain. Data primer diperoleh dari novel *69 Sixty Nine* dan data sekunder diperoleh dari pembacaan yang berhubungan dengan novel *69 Sixty Nine*. Data sekunder digunakan untuk mendukung interpretasi data primer.

Data penelitian ini adalah teks novel *69 Sixty Nine* yang berhubungan dengan fokus penelitian yang meliputi (a) latar sosial dari novel *69 Sixty Nine*; (b) kehidupan sosial pengarang serta latar belakang sejarah atau peristiwa sosial masyarakat yang mengkondisikan lahirnya novel *69 Sixty Nine*; dan (c) pandangan dunia Murakami Ryu tentang masyarakat Jepang dalam novel *69 Sixty Nine*.

Adapun teknik yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini terdiri dari:

### **1.7.1 Teknik pengumpulan data**

Data didapatkan dengan cara mengumpulkan semua bahan yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Data primer diperoleh dari novel *69 Sixty Nine* dan data sekunder diperoleh dari pembacaan yang berhubungan dengan novel *69 Sixty Nine*. Data sekunder digunakan untuk

mendukung interpretasi data primer. Data itu dapat berupa tulisan dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, artikel, internet dan lain-lain maupun dengan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan.

### **1.7.2 Teknik analisis data**

Data dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme genetik yang dibantu dengan pendekatan struktural. Penelitian strukturalisme genetik akan dilakukan dengan analisis aspek intrinsik teks sastra, latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Teknik yang digunakan adalah teknik dialektik. Prinsip dasar teknik analisis dialektik adalah adanya pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikan ke dalam totalitas (Endaswara,2003:61).

Teknik dialektik mengembangkan dua macam konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Menurut Goldmann (dalam Endaswara, 2003:61-62), penelitian “keseluruhan-bagian” memanfaatkan model yang disusun terbatas pada sejumlah unsur dan hubungan-hubungannya. Peneliti seharusnya dapat menentukan bagian mana yang menjadi unsur dominan menurut data empirik. Dari data tersebut, peneliti memberikan penjelasan dari struktur internal yang

merupakan bagian kecil pemahaman makna, sedangkan makna akhir harus kearah struktur secara menyeluruh.

Teknik analisis dialektik mengenalkan analisis “pemahaman-penjelasan”. “Pemahaman” adalah usaha mendeskripsikan objek yang diteliti, sedangkan “penjelasan” adalah usaha penemuan makna struktur tersebut dengan menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar. “Pemahaman” merupakan langkah untuk mengidentifikasi bagian dan “penjelasan” merupakan langkah pemaknaan unsur bagian ke dalam unsur keseluruhan.

Penjelasan di atas, novel 69 *Sixty Nine* diteliti dengan teori strukturalisme genetik dengan teknik dialektik yang memiliki tiga langkah. Pertama, peneliti melakukan analisis struktur tematik karya sastra. Kedua peneliti melakukan analisis kehidupan sosial budaya pengarang, karena pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, peneliti menganalisis latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

### **1.7.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan pemahaman yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika dari penulisan ini adalah BAB I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Pada BAB II berisi struktur tematik novel *69 Sixty Nine* karya Murakami Ryu. BAB III membahas genesis dari novel *69 Sixty Nine*, BAB IV membahas tentang pandangan dunia dan subjek kolektif Novel *69 Sixty Nine*. BAB V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.